

Analisis Kesiapan Implementasi ISO 9001:2015 Menggunakan Metode Gap Analysis pada Pabrik XYZ

Alia Prabandari^{*1)}, Nessa Vindy Auglian²⁾, Zinda Rud SIRR Amisesa³⁾, dan Fakhrina Fahma⁴⁾

Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36,
Kec. Jebres, Surakarta, Indonesia 57126
Email: aliaprabandari@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Pabrik XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang kuliner. Untuk memenuhi tuntutan pasar yang semakin ketat, perusahaan Pabrik XYZ perlu memastikan bahwa sistem manajemen mutu dan operasinya berjalan sesuai dengan standar dengan mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2015. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan ISO 9001:2015 di Pabrik XYZ dan menganalisis besar kesenjangan persyaratan ISO 9001:2015. Penelitian ini memiliki empat tahap, yaitu identifikasi awal, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *Gap Analysis* menunjukkan bahwa Pabrik XYZ sudah memenuhi dan mengimplementasi SMM sesuai standar persyaratan ISO 9001:2015. Klausul 8 memiliki nilai terendah, yaitu sebesar 77,87%, yang berarti Pabrik XYZ masih memerlukan perbaikan agar perusahaan lebih siap terhadap implementasi ISO 9001:2015.

Kata kunci: *Gap Analysis*, ISO 9001:2015, Sistem Manajemen Mutu

1. Pendahuluan

Dalam industri pangan yang kompetitif, kepuasan pelanggan menjadi kunci utama. Untuk mencapai hal ini, fokus pada kualitas produk dan pelayanan yang unggul sangatlah penting (Silalahi, dkk. 2023). Banyak perusahaan menerapkan Sistem Manajemen Mutu (SMM) sebagai landasan untuk mengelola kualitas produk mereka. SMM adalah serangkaian proses yang saling berhubungan dan dilakukan oleh organisasi untuk mencapai sasaran mutu (Ikhtiar, dkk. 2023). SMM kemudian dikembangkan dalam sertifikasi standar ISO 9001:2015.

ISO 9001 merupakan standar sistem manajemen mutu yang dikeluarkan oleh *International Organization for Standardization*, berisi persyaratan yang harus dipenuhi oleh manajemen suatu organisasi yang bertujuan untuk menjaga konsistensi kualitas produk dan layanan. Sedangkan ISO 9001:2015 merupakan sistem manajemen mutu dengan versi terbaru yang dikeluarkan pada tahun 2015 dengan mengedepankan pendekatan analisis risiko dengan tujuan agar organisasi dapat memprediksi kemungkinan risiko dari setiap rencana organisasi, dan mempersiapkan mitigasinya, sehingga kemungkinan risiko dapat dihindari maupun dikurangi (Prihatmadji, dkk. 2022).

Sebuah perusahaan roti yaitu Pabrik XYZ merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan atau pangan. Dengan sejarah yang panjang dan reputasi yang baik, perusahaan Pabrik XYZ memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga standar kualitas produknya. Untuk mempertahankan reputasi dan memenuhi tuntutan pasar yang semakin ketat, perusahaan Pabrik XYZ perlu memastikan bahwa sistem manajemen mutu dan operasinya berjalan sesuai dengan standar. Meskipun Pabrik XYZ memiliki reputasi yang kuat, namun perusahaan memiliki masalah utama yang harus dihadapi, yaitu kurangnya dokumentasi yang memadai seperti, belum adanya dokumentasi pengendalian operasional, dokumentasi kegiatan desain dan pengembangan produk serta jasa, dan dokumentasi persediaan.

Kurangnya dokumentasi ini tidak hanya menghambat proses sertifikasi, tetapi juga mempersulit pelaksanaan pelatihan pegawai baru, karena informasi yang disampaikan hanya berdasarkan pengalaman langsung dan bukan berdasarkan prosedur tertulis yang terdokumentasi. Selain itu, Pabrik XYZ juga belum menyediakan layanan pengaduan informasi ketidaksesuaian

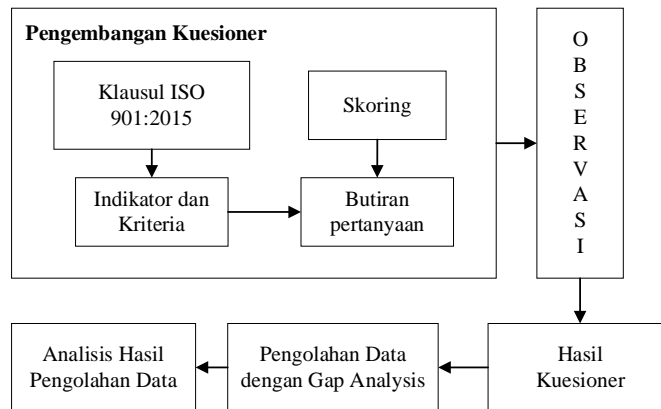
produk atau jasa untuk pelanggan. Untuk mengatasi hal tersebut maka cara yang harus dilakukan perusahaan adalah dengan mengimplementasikan ISO 9001:2015. Implementasi standar ISO 9001:2015 melibatkan proses evaluasi menyeluruh terhadap semua aspek operasional, oleh karena itu pentingnya dilakukan analisis mengenai kesiapan perusahaan terhadap sertifikasi ISO 9001:2015.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chatzoglou pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa dengan adanya sertifikasi ISO dapat meningkatkan atau memperbaiki kinerja suatu perusahaan dari segi finansial secara umum (Fauzi, 2019). Kemudian, Luís Fonseca dan José Pedro Domingues pernah melakukan survei terhadap 393 auditor yang terdaftar di IRCA dari 71 negara, disimpulkan bahwa ISO 9001:2015 memberikan nilai tambah bagi organisasi di berbagai sektor industri dan jasa. Selain itu, standar ini juga dianggap sebagai alat yang bermanfaat untuk berbagai jenis organisasi (Prihatmadji, dkk. 2022). Selain itu pada penelitian Musyawir dalam sebuah proyek konstruksi, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2015 memiliki pengaruh positif terhadap biaya, mutu, dan waktu (Jannah, 2023).

Berdasarkan penelitian Murnan, dkk (2022), didapatkan hasil penelitian gap analisis yang dilakukan di perusahaan daerah air minum (PDAM) di mana perusahaan belum menggunakan SMM yang mengacu pada standar ISO 9001:2015. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditemukan, belum ditemukan penelitian dalam industri pangan terutama industri roti. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian yang dilakukan pabrik XYZ bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kesiapan perusahaan di industri pangan terhadap ISO 9001:2015.

Dalam menganalisis kesiapan perusahaan terhadap ISO 9001:2015 pada sistem manajemen mutu di Pabrik XYZ, dilakukan penelitian dengan menerapkan metode *gap analysis*. *Gap analysis* merupakan aktivitas yang membandingkan dua macam data untuk mengidentifikasi perbedaannya (Aji, 2022). *Gap analysis* dipilih karena penggunaannya yang mudah untuk UMKM dalam menilai kesiapan sertifikasi ISO 9001:2015. Selain itu, dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur, Fernando menyatakan bahwa analisis gap yang dilakukan dapat mengetahui kesiapan perusahaan dalam memperoleh sertifikasi ISO 9001:2015 (Apriani & Renosori, 2022). Menurut Kharismanto dan Pratiwi (2023), penilaian gap dilihat berdasarkan pembagian *range* yang bertujuan mengukur kesiapan nilai persentase yang dihasilkan, di mana nilai tersebut dapat menunjukkan kesiapan perusahaan dalam pengimplementasian ISO. *Gap analysis* biasanya digunakan untuk membandingkan berdasarkan set persyaratan secara terstruktur yang dilakukan pada satu set area, topik atau kategori, sehingga membuat *gap analysis* efisien untuk mengetahui sektor atau bidang yang memerlukan perbaikan diperbaiki (Rofiq, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kesiapan ISO 9001:2015 di Pabrik XYZ dan menganalisis besar kesenjangan persyaratan ISO 9001:2015 dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penilaian yang kemudian dilakukan perhitungan analisis *gap* sesuai dengan *range gap* dan persamaan untuk mendapatkan nilai akhir.

2. Metode



Gambar 1. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan empat tahap, yaitu identifikasi awal, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis hasil. Tahap identifikasi awal dilakukan dengan melakukan observasi dan studi literatur, menentukan tujuan dan batasan masalah.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner. Metode kuesioner biasanya menggunakan daftar pernyataan atau pertanyaan yang berhubungan dengan indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian (Suharlina, 2023). Tahap ini diawali dengan pembuatan kuesioner dengan menentukan indikator dan kriteria berdasarkan klausul ISO 9001:2015 yang kemudian dikembangkan menjadi butiran pertanyaan. Penentuan skoring pada kuesioner menggunakan skala likert 1 sampai 5 dengan kriteria skala seperti pada tabel 1. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner dan wawancara terhadap responden yang ada di Pabrik XYZ. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah *owner*, dan dua staf produksi dari Pabrik XYZ.

Tabel 1. *Score Gap Analysis* (Kharismanto & Pratiwi,2023)

| Skor | Penjelasan |
|------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Jika organisasi atau perusahaan tidak memahami apa yang diperlukan dan tidak melakukan hal tersebut |
| 2 | Jika organisasi atau perusahaan memahami pentingnya aktivitas tersebut namun tidak melakukannya |
| 3 | Jika organisasi atau perusahaan memiliki dokumen namun tidak menerapkan pencatatan dan dokumentasi. |
| 4 | Jika organisasi melakukan aktivitas tetapi tidak konsisten |
| 5 | Jika organisasi atau perusahaan melakukan aktivitas dengan baik (dilakukan secara konsisten) |

Tahap pengolahan data dilakukan dengan mengolah data hasil kuesioner dengan menggunakan metode gap analisis. Hasil kuesioner dikumpulkan berdasarkan setiap klausul dan kemudian dilakukan perhitungan dengan menggunakan metode *gap analysis*. Perhitungan pada metode *gap analysis* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus persamaan.

$$\text{Presentase penilaian} = \frac{\text{Score Checklist}}{\text{Score Maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Hasil dari pengolahan data tersebut disesuaikan dengan *range* persentase pada tabel 2 untuk mengetahui kesiapan perusahaan terhadap implementasi ISO 9001:2015.

Tabel 2. Range Gap Analysis (Kharismanto & Pratiwi,2023)

| Persentase | Keterangan |
|------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 96%-100% | Perusahaan sudah memenuhi serta mengimplementasikan sistem manajemen mutu sesuai standar persyaratan ISO 9001:2015. |
| 90%-95% | Persyaratan serta prosedur pada persyaratan sistem manajemen mutu perusahaan untuk mengimplementasikan ISO 9001:2015 telah dipenuhi namun belum konsisten dalam pelaksanaan uraian prosedurnya. |
| 76%-89% | Persyaratan ISO 9001:2015 beberapa sudah diimplementasikan namun belum semua |
| 51%-75% | Masih diperlukan perbaikan pada sistem manajemen mutu perusahaan untuk mempersiapkan ISO 9001:2015 karena masih ada persyaratan yang belum diterapkan, ada persyaratan yang sudah dijalankan meskipun tidak terdokumentasikan |
| 0%-50% | Perusahaan tidak menerapkan sistem manajemen mutu sesuai syarat yang telah ditentukan ISO 9001:2015. Masih sangat diperlukannya perbaikan serta pelatihan untuk mengimplementasikan sistem manajemen mutu ISO 9001:2015. |

Tahap analisis dilakukan dengan menganalisis hasil dari pengolahan data pada setiap klausulnya. Analisis data juga berisi mengenai usulan perbaikan yang perlu dilakukan untuk klausul yang memiliki nilai terendah dan memerlukan perbaikan.

Tahap kesimpulan dilakukan untuk memberikan pernyataan secara ringkas dan menjawab dari tujuan yang telah ditetapkan. Tahap ini dilakukan dengan menarik Kesimpulan berdasarkan analisis hasil yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Rekapitulasi Hasil Kuesioner

Pada penelitian ini, dilakukan rekapitulasi hasil kuesioner berdasarkan dari proses pengumpulan data. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 47 pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 3 orang, yang terdiri dari *owner* dan dua staf produksi. Kuesioner ini dilakukan dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh responden, didapatkan hasil kuesioner sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Hasil Kuesioner

| Klausul | Penjelasan Klausul | Skor Rata-Rata Responden | Skor Maksimal |
|--------------|--------------------|--------------------------|---------------|
| 4 | Konteks organisasi | 88,33 | 95 |
| 5 | Kepemimpinan | 104,00 | 115 |
| 6 | Perencanaan | 57,00 | 60 |
| 7 | Pendukung | 149,00 | 165 |
| 8 | Operasi | 183,00 | 235 |
| 9 | Evaluasi Kerja | 147,67 | 150 |
| 10 | Peningkatan | 58,67 | 60 |
| Total | | 787,67 | 880 |

Hasil kuesioner didapatkan bahwa nilai klausul 4 didapatkan total nilai sebesar 265 dengan rata-rata 88,33. Pada klausul 5 didapatkan total nilai sebesar 312 dengan rata-rata sebesar 104. Pada klausul 6 didapatkan total nilai sebesar 171 dengan rata-rata sebesar 57. Pada klausul 7 didapatkan total nilai 447 dengan rata-rata sebesar 149. Pada klausul 8 didapatkan total nilai sebesar 539 dengan rata-rata sebesar 179,67. Pada klausul 9 didapatkan total nilai sebesar 443 dengan rata-rata sebesar 147,67. Pada klausul 10 didapatkan total nilai sebesar 176 dengan rata-rata sebesar 58,67.

3.2 Penilaian Kesiapan Implementasi ISO 9001:2015 menggunakan metode Gap Analysis

Kesiapan suatu perusahaan atau organisasi dapat dinilai berdasarkan persentase dari indikator setiap klausul dengan menggunakan metode perhitungan gap analysis dengan menggunakan rumus persamaan, di mana jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimal. Berikut merupakan rumus perhitungan skor responden pada klausul dan tabel hasil perhitungan.

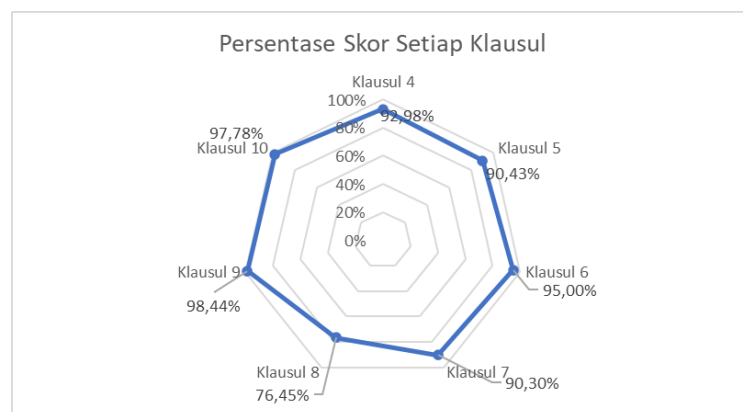
$$\begin{aligned} \text{Persentase Penilaian} &= (\text{skor rata-rata} : \text{skor maksimal}) \times 100\% \\ &= (88,33 : 95) \times 100\% \\ &= 92,98\% \end{aligned}$$

Tabel 4. Perhitungan Gap Analysis

| Klausul | Penjelasan Klausul | Skor Rata-Rata Responden | Skor Maksimal | Persentase Penilaian |
|----------------------|--------------------|--------------------------|---------------|----------------------|
| 4 | Konteks Organisasi | 88,33 | 95 | 92,98% |
| 5 | Kepemimpinan | 104,00 | 115 | 90,43% |
| 6 | Perencanaan | 57,00 | 60 | 95,00% |
| 7 | Pendukung | 149,00 | 165 | 90,30% |
| 8 | Operasi | 183,00 | 235 | 77,87% |
| 9 | Evaluasi Kerja | 147,67 | 150 | 98,44% |
| 10 | Peningkatan | 58,67 | 60 | 97,78% |
| ISO 9001:2015 | | 787,67 | 880 | 91,83% |

Pabrik XYZ memiliki persentase pemenuhan sebesar 91,83%. Persentase tersebut berada pada range 90%-95% yang berarti bahwa persyaratan serta prosedur pada persyaratan sistem manajemen mutu Pabrik XYZ untuk mengimplementasikan ISO 9001:2015 telah terpenuhi namun belum konsisten dalam pelaksanaan uraian prosedurnya.

Berdasarkan perhitungan pada klausul 4 sampai 10 dapat digambarkan *spider diagram* untuk mengetahui variabel yang memiliki persentase tinggi dan rendah. Berikut merupakan *spider diagram* dari hasil kuesioner.



Gambar 2. Spider Diagram Skor Tiap Klausul

Berdasarkan *spider diagram*, didapatkan bahwa semakin luas area yang dicakup oleh *spider diagram*, maka semakin baik penerapan klausul-klausul di perusahaan tersebut. Area diagram yang luas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki skor tinggi pada klausul tersebut, sehingga memiliki arti bahwa klausul tersebut diterapkan perusahaan secara baik. Sebaliknya, jika diagram

memiliki area yang sempit, maka terdapat klausul yang penerapannya kurang maksimal dan membutuhkan perhatian lebih.

Dari hasil *spider* diagram, mayoritas klausul di Pabrik XYZ memiliki skor di atas 90% di mana perusahaan telah menerapkan manajemen yang efektif dan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan, kecuali klausul 8 yang memiliki skor 76,45%. Pada klausul 8 menunjukkan area yang menyempit yang menunjukkan bahwa klausul tersebut memerlukan perhatian dan perbaikan lebih lanjut dibandingkan klausul lainnya.

3.3 Analisis Performance

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat dilakukan analisis performansi berdasarkan persentase penilaian dari setiap klausul. Pada klausul 4 (konteks organisasi) memiliki performa yang cukup baik dengan persentase rata-rata sebesar 92,98%. Organisasi telah berhasil mengelola konteksnya dengan efektif. Pada klausul 5 (kepemimpinan) memiliki performa yang cukup baik dengan persentase 90,43%. Hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari manajemen puncak terhadap Sistem Manajemen Mutu dan terlibat aktif dalam pengembangan, implementasi, dan pemeliharannya. Pada klausul 6 (perencanaan) memiliki performa yang cukup baik dengan persentase 95%. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi sangat baik dalam mengidentifikasi risiko dan peluang serta menetapkan tujuan mutu. Pada klausul 7 (pendukung) memiliki performa yang cukup baik dengan persentase 90,30%. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk mendukung SMM telah dikelola dengan baik, termasuk infrastruktur, lingkungan kerja, dan kompetensi karyawan. Pada klausul 8 (operasi) memiliki performa yang baik dengan persentase 77,87%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses operasional sudah berjalan, ada kebutuhan signifikan untuk meningkatkan pengendalian operasional dan penanganan produk atau jasa yang tidak sesuai. Hal ini ditandai dengan perusahaan belum memiliki sarana untuk klaim garansi, belum melakukan dokumentasi, dan belum adanya layanan pengaduan ketidaksesuaian produk. Oleh karena itu, perlu dilakukannya perbaikan pada klausul 8. Pada klausul 9 (evaluasi kerja) memiliki performa yang sangat baik dengan persentase 98,44%. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi sangat efektif dalam *monitoring, measurement, analysis*, dan evaluasi dari SMM. Laporan kinerja dan tindakan berdasarkan evaluasi sudah sangat baik. Pada klausul 10 (peningkatan) memiliki performa yang sangat baik dengan persentase 97,78%. Hal ini menandakan bahwa tindakan perbaikan dan peningkatan berkelanjutan sudah diterapkan dengan sangat baik. Organisasi menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan tindakan perbaikan.

3.4 Analisis Usulan Perbaikan

Dari hasil analisis hasil, diketahui bahwa klausul 8 memiliki persentase lebih rendah dibandingkan dengan klausul lainnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan perbaikan agar perusahaan lebih siap terhadap implementasi ISO 9001:2015. Perusahaan perlu meningkatkan performa dengan cara melakukan evaluasi mendalam terhadap proses operasional dan menerapkan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan kepatuhan terhadap persyaratan mutu seperti melakukan pencatatan persediaan yang teratur dan terdokumentasi, menyediakan layanan yang dapat digunakan untuk menghimpun umpan balik dari pelanggan dan pengaduan informasi ketidaksesuaian produk atau jasa untuk pelanggan. Perbaikan tersebut perlu dilakukan karena berdasarkan hasil kuesioner perusahaan belum melakukan hal tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Pabrik XYZ memiliki persentase pemenuhan sebesar 91,83% yang berarti bahwa persyaratan serta prosedur pada persyaratan sistem manajemen mutu Pabrik XYZ untuk mengimplementasikan ISO 9001:2015 telah terpenuhi namun belum konsisten dalam pelaksanaan uraian prosedurnya. Diketahui klausul 8 memiliki persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan klausul lainnya, yaitu sebesar 77,87%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses operasional sudah berjalan, ada kebutuhan signifikan untuk meningkatkan pengendalian operasional dan penanganan produk atau jasa yang tidak sesuai. Oleh karena itu, perlu dilakukannya perbaikan pada klausul 8 dengan cara melakukan evaluasi mendalam terhadap proses operasional dan menerapkan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan kepatuhan terhadap persyaratan mutu seperti melakukan pencatatan persediaan yang teratur dan terdokumentasi, menyediakan layanan yang dapat digunakan untuk menghimpun umpan balik dari pelanggan dan pengaduan informasi ketidaksesuaian produk atau jasa untuk pelanggan.

Daftar Pustaka

- Aji, A. P. (2022). Analisis Implementasi SMK3 dengan Metode Gap Analysis pada PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia. *Industrial Engineering Online Journal*, 11(3).
- Apriani, A. S., & Renosori, P. (2022). Analisis Gap untuk Kesiapan Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2015 di CV Ardian. In *Bandung Conference Series: Industrial Engineering Science* (Vol. 2, No. 1, pp. 72-78).
- Ayuningtyas, U., dkk. (2022). Pemanfaatan *Fly Ash* dan *Bottom Ash* Sebagai Material Konstruksi Ramah Lingkungan Dalam Rangka Mendukung Kriteria Bangunan Hijau. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat*.
- Fauzi, L. C. (2019). Analisis Pengaruh Sertifikasi ISO sebagai Sistem Manajemen Mutu terhadap Kinerja Perusahaan. *Farmaka*, 17(1), 144-150.
- Hasanudin, M., Heni, H., Karyanti, T. D., & Febriyanti, A. (2021). Manajemen Risiko Pada Prodi Div Akuntansi Manajerial (Berdasarkan Gap Analysis Iso 9001: 2015). In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, No. 1).
- Ikhtiar, I., Orgianus, Y., & Bachtiar, I. (2023). Perancangan Sistem Manajemen Mutu (SMM) Berdasarkan International Organization for Standardization (ISO) 9001: 2015 dan Hasil Gap Analysis. *Jurnal Riset Teknik Industri*, 43-50.
- Jannah, S. S. (2023). Skripsi Kajian Penerapan Manajemen Mutu Perusahaan Konstruksi Menengah di Jawa Tengah Menggunakan Iso.
- Kharismanto, M., & Pratiwi, I. I. (2023). Perancangan Standard Operating Procedure untuk Menunjang Key Performance Indicator di SPS 3 PT. Tirta Investama Klaten (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Murnan, Yulianto, K., Umar. (2022). Evaluasi Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Lombok Timur Berbasis ISO 9001:2015. *Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer*, 2(1), pp. 131-149.
- Prihatmadji, W., Utami, N. S., Chaerunisyah, A., Rahman, D. A., & Toana, R. D. A. (2022). Audit Sertifikasi Iso 9001: 2015 Dan Implikasinya di Institut STIAMI. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 6(2), 375-386.
- Prihatmadji, W., Zulfikar, A., Oktafiani, S., Hendrawan, A., Pranita, F. L. (2022). Korelasi Antara Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 dengan Sistem Manajemen Pendidikan
- Ramadan, Z. H. (2022). Standarisasi Kualitas Riset di Sekolah Dasar. *Jurnal on Education*, 5(2), pp. 1932-1939.

- Rofiq, A. (2021). Analisis Kesiapan Sertifikasi ISO 9001: 2015 Dengan Metode Gap Analysis Tools Guna Meningkatkan Mutu Pada Perusahaan Jasa Servis Elektronik CV Berkah Bersama Putra. *SIJIE Scientific Journal of Industrial Engineering*, 2(2), 75-79.
- Suharlina, S. (2023). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Rumah Makan. *Forecasting: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 1(9), 113-125.
- Wibowo, A., Riset, P., Standardisasi, P. B., Kompleks, N., Gedung, P., & Selatan, K. T. (2020). Potensi pengembangan standar nasional Indonesia (SNI) produk garam konsumsi beryodium dalam rangka meningkatkan daya saing. *Prosiding PPIS*, 79-88.